

PERAN ISTERI DALAM MENJAGA STABILITAS EKONOMI KELUARGA NELAYAN¹

THE ROLE OF WIVES IN MAINTAINING HAUSHOLD ECONOMIC STABILITY OF FISHER-FAMILIES

Usman²

Abstrack

The article aims to explain the role of wives in maintaining economic stability of fishermen family. The role of wives is not only limited in domestic domain, but also in the field of economic and social. For fishermen's wives, gender bias which used to preserve the role of man and woman is not really dominant right now. In contrast, the wife has a greater and more dominant role in her family life. Furthermore, the wife is demanded to be more creative to cope with the fluctuative income of her husband. In consequence, it is not easy to be a wife of fisherman. There are three obligations should be done by the wife. Firstly, is the domestic duties; second, is being creative to assist the income of the husband; the last is participating in various social activities.

Keywords: The role of wives, economic stability, fishermen

Abstrak

Artikel ini ingin menjelaskan peran istri nelayan dalam mempertahankan stabilitas ekeonomi keluarga nelayan. Peran isteri nelayan Desa tidak hanya terbatas dalam

¹Data lapangan yang ditulis dalam artikel ini berasal dari hasil penelitian Program Kompetitif LIPI Tahun 2010 di bawah tema "Persoalan Kemiskinan dalam Perspektif Kebudayaan" dengan peneliti utama Dr. Ninuk Kleden-Probonegoro. Data lapangan wilayah Rembang diperoleh melalui wawancara mendalam dan FGD yang dilakukan bersama-sama dengan Dr. M. Alie Humaedi, M.Ag., M.Hum. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua peneliti atas izin penggunaan dan pengelolaan data untuk kepentingan penulisan artikel ini.

²Peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI). Email: asyqy_wahidi@yahoo.com

urusan domestik, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan sosial. Bagi isteri nelayan, bias gender yang membedakan secara tegas antara peran laki-laki dan perempuan sudah tidak begitu dominan. Malah sebaliknya, dominasi peran isteri nelayan cukup besar dalam kehidupan rumah tangga nelayan. Tuntutan alamiah mengharuskan isteri nelayan bersikap kreatif dalam menyikapi penghasilan suami dari melaut yang bersifat fluktuatif. Ada tiga kewajiban yang harus dipikul oleh isteri nelayan. *Pertama*, kewajiban sebagai isteri dengan tugas-tugas domestiknya; *kedua*, kewajiban membantu penghasilan suami dengan bersikap kreatif dalam bidang ekonomi; *ketiga*, kewajiban sosial dengan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: peran istri, stabilitas ekonomi, dan nelayan.

Pendahuluan

Tunggulsari, sebuah desa di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, merupakan salah satu desa pesisir yang kelangsungan hidup masyarakatnya bergantung pada laut, walaupun penghasilan masyarakatnya sebagai nelayan tidak pernah ada yang bersifat tetap dan pasti (Kleden-Probonegoro & Humaedi 2011). Penghasilan nelayan yang bersifat fluktuatif itu mendorong isteri nelayan bersikap kreatif untuk membantu penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kreativitas isteri nelayan diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi dan sosial yang mempunyai dampak memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Pada musim *laip* (sepi), seringkali kehidupan ekonomi rumah tangga mereka bergantung pada kreativitas dan peran isteri. Demikian pula pada saat nelayan sakit atau kehabisan modal (melaut), keberlangsungan hidup keluarga nelayan tidak jarang ditentukan oleh keberhasilan usaha ekonomi isteri mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa isteri nelayan bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang kegiatannya terbatas pada sumur, dapur, dan kasur, tetapi juga mempunyai peran penting di bidang ekonomi dan sosial.

Kusnadi (2006: 2-3) menjelaskan bahwa kedudukan dan peran isteri nelayan pada masyarakat pesisir sangat penting, karena beberapa hal. *Pertama*, dalam sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat nelayan, isteri nelayan mengambil peran yang besar

dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki. *Kedua*, dampak dari sistem pembagian kerja di atas mengharuskan isteri nelayan untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yang salah satunya adalah mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan.

Ketiga, sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan isteri nelayan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan ikut bertanggungjawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup adalah isteri nelayan. Pertanyaannya, sejauhmana peran isteri dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan?

Penegasan Konsep

Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa peran diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Karena itu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka berarti telah melakukan suatu peran tertentu (Soekanto 1985:273). Pengertian peran atau *role* mencakup beberapa hal, yaitu: (i) aspek dinamis dari kedudukan, (ii) perangkat hak-hak dan kewajiban, dan (iii) bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang (Soekanto 1985:44). Peran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tugas-tugas yang harus dilakukan atau dijalankan oleh para istri dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan.

Dalam kamus Antropologi keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terikat oleh adanya hubungan darah dan perkawinan yang sering disebut kelompok kekerabatan (Suyono, 1985: 191). Berdasarkan definisi di atas suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang mempunyai stabilitas ekonomi yang kuat, sehingga menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera. Dalam hal ini diperlukan adanya peran aktif isteri nelayan dalam bidang ekonomi untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga tanpa meninggalkan

perannya di ranah domestik, merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Keterlibatan isteri di bidang publik sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusianya.

Aminah (1980) dalam penelitiannya di Muncar Banyuwangi menunjukkan bahwa istri nelayan sebagai golongan kecil dengan pendidikan rendah ternyata produktif dalam mencari nafkah karena tuntutan keluarga. Di samping itu, usaha produktif dan dari perempuan nelayan tersebut jika didayagunakan secara maksimal maka tidak mustahil pada masa yang akan datang menjadi penggerak bagi rumah tangga nelayan, sehingga stabilitas ekonomi keluarga nelayan menjadi terjaga. Berkaitan dengan peran isteri tersebut, Mary Astuti (1998) menyatakan bahwa peran perempuan terbagi atas: (i) Peran Produktif, yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. (ii) Peran Reproduksi, yaitu peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Contoh: sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak, memasak, menyiram tanaman, mencuci, memandikan anak, menyapu walaupun bisa dikerjakan secara bersama-sama. (iii) Peran Sosial, yaitu peran yang berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: kegiatan pengajian, PKK, arisan, organisasi kemasyarakatan. Dalam artikel ini, penulis ingin memperlihatkan bagaimana perempuan yang dalam hal ini adalah isteri nelayan, memainkan tiga peran tersebut di atas dalam kaitannya dengan upaya menjaga stabilitas ekonomi keluarganya.

Tunggulsari sebagai Desa Pesisir

Menurut Arif Satria (2009: 23), desa pesisir merupakan entitas sosial-ekonomi, sosial-budaya, serta sosial-ekologis yang menjadi batas antara daratan dan lautan. Dengan kuatnya desa pesisir, maka pembangunan kelautan dan perikanan akan semakin lancar, kerusakan sumberdaya akan berkurang, dan ketahanan terhadap bencana lebih baik, serta menjadi “benteng” dari pengaruh negatif aktivitas daratan dan lautan. Kuatnya desa pesisir tersebut mencerminkan masyarakat di dalamnya sejahtera dan berbudaya baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun ekologi. Sehingga dengan demikian, masyarakat pesisir dapat menjadi tuan rumah di wilayahnya sendiri. Sebaliknya, jika desa pesisir tidak kuat, maka yang terjadi adalah pembangunan kelautan dan

perikanan akan lebih bersifat teknokratik³ dengan mengandalkan pelaku-pelaku besar yang tidak terkait pada kepentingan masyarakat pesisir yang pada akhirnya membuat masyarakat pesisir menjadi “tamu di rumahnya sendiri.” Masyarakat pesisir, tidak hanya nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan, bahkan pedagang ikan (*bakul*).

Lebih lanjut Arif Satria menjelaskan tentang *Kondisi Masyarakat Pesisir* tahun 2002 berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Kelautan dan Perikanan (2007). Kondisi tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kondisi Masyarakat Pesisir

No	Kondisi Masyarakat Pesisir	Jumlah
1	Desa Pesisir	8.090 desa
2	Masyarakat Pesisir: - Nelayan - Pembudidaya - Masyarakat Pesisir lainnya	16.420.000 jiwa 4.015.320 jiwa 2.671.400 jiwa 9.733.280 jiwa
3	Prosentase yang hidup di bawah garis kemiskinan (32,14%)	5.254.400 jiwa

Sumber: DKP, 2007.

Dari 8.090 desa pesisir yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Tunggulsari, Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang (kurang lebih 14 km di ujung sebelah barat Kabupaten Rembang). Tunggulsari merupakan satu-satunya desa yang berada di sebelah barat sungai Randugunting, yang merupakan batas wilayah antara Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati. Di sebelah Barat, Desa Tunggulsari berbatasan dengan Desa Pecangaan, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati dan di sebelah Selatan bersebelahan dengan Desa Gajah Kumpul, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati. Sementara di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tambakagung, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang dan di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Luas wilayah Desa Tunggulsari adalah 62.350 ha yang terdiri dari tambak seluas 40.850 ha, Pekarangan 21.000 ha, dan lain-lain 0,500 ha. Jumlah penduduk desa ini pada tahun 2009 tercatat sebanyak 835 jiwa. Pekerjaan warga Tunggulsari dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

³Teknokratik adalah salah satu pola pendekatan manusia modern terhadap alam, yang menganggapnya sekedar sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam hanya dijadikan sebagai tumpukan kekayaan dan energi untuk dimanfaatkan.

Tabel 2 Pekerjaan Warga Desa Tunggulsari

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	15 orang
2	Wiraswasta	14 orang
3	Nelayan	358 orang
4	Pertukangan	8 orang
6	Petani Tambak	16 orang

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Hasil Pemeriksaan Badan Pengawas pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) Kelompok Nelayan Sumber Harapan Desa Tunggul Sari

Tabel di atas tidak menunjukkan adanya diversifikasi pekerjaan yang kompleks dalam masyarakat Tunggulsari. Ada beberapa pekerjaan lain seperti pedagang kelontong, buruh, petugas kesehatan, guru, bakul, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat, namun tidak tercantum dalam tabel. Di samping itu, data pekerjaan yang dipaparkan pada tabel di atas didasarkan pada warga yang berusia 20 tahun ke atas. Meskipun demikian, mayoritas warga Tunggulsari memilih pekerjaan sebagai nelayan. Semua nelayan Tunggulsari adalah nelayan tradisional. Jumlah sarana penangkapan ikan berupa kapal motor tempel sebanyak 157 buah. Alat tangkap yang digunakan berupa Gill Net sebanyak 154 buah, *dogol* 147 buah, *Trammel Net* 154 buah, *loang* 8 buah dan *pejer* 136 buah.

Kegiatan Nelayan

Kegiatan kenelayanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunggulsari didasarkan pada alat tangkap yang mereka miliki, yaitu *ndogol*, *ngenus*, *mejer*, dan menangkap udang (Humaedi 2012:45). *Ndogol* adalah kegiatan menangkap ikan teri, yang kebanyakan menggerombol, dengan alat tangkap *dogol*. Secara teknis kegiatan ini dilakukan dengan cara membentangkan jaring secara melingkar mengelilingi gerombolan ikan itu dan selanjutnya jaring ditarik kembali. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada waktu mulai terbitnya matahari sampai dengan tengah hari. *Ndogol* biasanya dilakukan oleh beberapa nelayan dalam satu kapal, jumlahnya bervariasi antara empat sampai dengan lima orang, yang pasti kegiatan *ndogol* tidak bisa dilakukan sendirian atau berdua. Menurut Supeno, Ketua Kelompok Nelayan, Desa Tunggulsari akan dipadati oleh para pencari ikan teri yang akan ikut *ndogol* di waktu musim laut sedang ramai. Para pencari ikan teri itu bukan hanya para nelayan Tunggulsari atau nelayan tetangga desa, tetapi sebagian lainnya adalah para petani. Bahkan, ada sebagian petani yang

ikut *ndogol* tidak bisa berenang. Keterlibatan para petani dalam mencari ikan di laut di musim *ndogol* bukan hanya terjadi di Desa Tunggulsari, tetapi juga di desa-desa nelayan lainnya⁴. Sebagaimana ditegaskan oleh Andreas, Pejabat Kesbang Kabupaten Rembang, bahwa 50% nelayan yang melaut di Rembang tidak bisa berenang. Ini dikarenakan sebagian nelayan yang melaut berasal dari orang-orang pedalaman atau mereka yang bekerja di bidang pertanian.⁵ Di saat musim paceklik, mereka *miyang* (pergi melaut) untuk beberapa hari lamanya. Akan tetapi, saat musim *tandur* (tanam) tiba atau saat musim panen datang (*ngedos*), mereka pun kembali ke pekerjaan asalnya. Sementara masyarakat nelayan sendiri biasanya tidak berani pergi melaut pada saat musim *laip* (sepi). Aktivitas yang dilakukan di musim *laip* adalah membetulkan jaring.⁶

Kegiatan lain yang umum dilakukan oleh nelayan Desa Tunggulsari adalah *ngenus*, yaitu menangkap cumi-cumi atau sontong. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh dua orang nelayan dalam satu kapal. Tidak seperti *ndogol*, yang membutuhkan banyak tenaga, *ngenus* relatif lebih ringan dan dapat dilakukan hanya berdua. Caranya hampir sama dengan *ndogol*, yaitu dengan menebarkan jaring dan menariknya kembali dengan tenaga manusia.

Kegiatan melaut yang lainnya adalah *mejer*, yaitu menangkap rajungan (sejenis kepiting) dengan alat tangkap yang disebut jaring pejer. Kegiatan ini sering dilakukan oleh dua orang nelayan. Satu orang bertugas mengemudikan kapal dan yang lainnya menebar atau

⁴Wawancara bersama M. Alie Humaedi kepada Supeno, pada tanggal 7 April 2011 di Tunggulsari, Kaliore

⁵Sebagian nelayan Tunggulsari mengeluhkan adanya para petani yang ikut mencari ikan di saat laut sedang ramai. Bagi petani, kerja nelayan itu mudah dan dengan belajar beberapa waktu saja, sudah bisa bersaing dengan nelayan yang sesungguhnya. Melaut sendiri sebenarnya bukan hal yang rumit untuk dipelajari. Meskipun sebagian petani yang terjun ke dunia nelayan tidak bisa berenang, namun mereka tetap berani melaut. Menurut ketua kelompok nelayan, pada saat laut sedang ramai, jumlah perahu yang masuk ke Desa Tunggul Sari antara 400 sampai dengan 500. Dengan demikian, masuknya para petani ke pekerjaan nelayan, secara matematis mempengaruhi penghasilan nelayan karena nelayan harus bersaing dengan para petani. (Hasil dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok nelayan "Sumber Harapan", Desa Tunggulsari, Tanggal 02 April 2010).

⁶Wawancara dengan Pejabat Kesbang Kabupaten Rembang, 27 Maret 2010.

mengangkat jaring. Jika dibandingkan dengan *ndogol* dan *ngenus*, *mejer* adalah kegiatan yang cukup ringan, karena hanya menebar dan mengangkat jaring saja. Penebaran jaring pejer dilakukan dengan cara dibentangkan di perairan dengan kedalaman dua sampai lima meter dan dipasang terus-menerus di tengah laut. Pengambilan hasil tangkapan dengan menggunakan alat ini dilakukan pada waktu fajar sampai pagi hari. Praktis kegiatan *mejer* hanya dilakukan antara empat sampai lima jam saja. Biasanya, nelayan Tunggulsari yang menekuni kegiatan *mejer* berangkat melaut (*miyang*) dari pukul 04.00 dini hari dan pulang paling lambat pukul 09.00 pagi. Hasil tangkapan rajungan sangat ditentukan oleh kualitas jaring. Jika jaringnya bagus, maka kemungkinan besar hasil tangkapannya banyak, demikian pula sebaliknya.

Kegiatan menangkap udang juga banyak dilakukan nelayan, dengan alat tangkap yang disebut Trammel Net. Nelayan yang menangkap udang *miyang* ke laut lebih pagi daripada nelayan pencari rajungan. Kegiatannya pun lebih berat dibandingkan *mejer*. Kalau *mejer*, nelayan hanya membentangkan jaring di pagi hari, lalu mengangkatnya kembali esok harinya, tetapi, mencari udang lebih rumit lagi, nelayan harus membentangkan jaringnya lalu mengangkatnya kembali. Kegiatan ini dilakukan terus-menerus dari jam 03.00 pagi sampai siang hari jika laut sedang ramai. Nelayan pencari udang pun bisa pulang lebih awal jika musim sedang *laip* (sepi).

Semua hasil tangkapan nelayan, baik *ndogol*, *ngenus*, *mejer*, maupun yang lainnya diserahkan kepada isteri masing-masing untuk dijual di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Penjualannya pun tidak dilakukan kepada sembarang orang, karena masing-masing nelayan sudah mempunyai langganannya sendiri-sendiri. Di sinilah akan terlihat peran isteri dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan.

Kiprah Isteri Nelayan di TPI

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan (Wiyono, 2005). Pelelangan ikan telah dikenal sejak tahun 1922, didirikan dan diselenggarakan oleh Koperasi Perikanan terutama di Pulau Jawa, dengan tujuan untuk melindungi nelayan dari permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak/pengijon, membantu nelayan mendapatkan harga yang layak dan juga membantu nelayan dalam

mengembangkan usahanya. Pada dasarnya sistem Pelelangan Ikan adalah suatu pasar dengan sistem perantara (dalam hal ini adalah tukang tawar) melewati penawaran umum dan yang berhak mendapatkan ikan yang dilelang adalah penawar tertinggi, tetapi dalam prakteknya tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Dalam salah satu penelitian tentang nelayan Kabupaten Rembang, Masyhuri Imron (2002: 100-101) mengemukakan bahwa fungsi TPI hanya sebagai penyedia tempat transaksi dan tukang timbang. Tidak adanya lelang yang dilakukan oleh TPI, atau ada lelang tetapi tidak ada jaminan untuk mendapatkan uang tunai sebagaimana yang seharusnya, mengakibatkan besarnya retribusi yang harus dibayar nelayan tidak seimbang dengan layanan yang diberikan oleh TPI kepada nelayan. Hal ini sungguh ironis, karena keberadaan TPI sebenarnya memang dimaksudkan untuk memfasilitasi nelayan agar dapat menjual ikan hasil tangkapan dengan harga yang kompetitif, serta pembayaran yang dilakukan secara tunai.

Berkaitan dengan fungsi TPI yang tidak seperti yang diharapkan, Budi Siswanto (2008: 2) menjelaskan bahwa di beberapa daerah, TPI justru menjadi wahana dominasi atau penindasan terhadap nelayan. Kegagalan manajemen TPI bisa mengakibatkan nelayan tradisional yang lemah menjadi semakin terpuruk. TPI sekedar menjadi tempat pendaratan ikan. Transaksi perdagangan ikan tanpa sistem lelang. Pedagang (tengkulak/pemilik modal) menentukan secara sepihak harga ikan atau hasil tangkapan lainnya (udang, rajungan, kepiting, cumi). Pedagang mengambil keuntungan yang besar, memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dan posisi tawar yang jauh lebih tinggi daripada nelayan, padahal jumlahnya minoritas. Sebaliknya, nelayan hanya mendapatkan keuntungan kecil, pendapatan kecil, dan posisi tawar yang rendah. Hal ini disebabkan, harga ikan atau hasil tangkapan lainnya hanya ditentukan sepihak oleh pedagang (*bakul*).

Gambaran di atas tidak sepenuhnya terjadi di Desa Tunggulsari. Sebagai desa pesisir, Tunggulsari memiliki TPI yang dijadikan sebagai tempat penjualan hasil tangkapan nelayan. Pada umumnya, nelayan di desa ini mencari udang dan rajungan, serta ikan teri nasi pada musim *ndogol*, sehingga komoditas yang diperjualbelikan di TPI ini pun sangat terbatas. Dilihat dari lokasinya, TPI Tunggulsari bersebelahan dengan TPI Pecangaan, yang masuk dalam wilayah Kabupaten Pati. Dari pengamatan

sepintas, sepertinya TPI Tunggulsari, sebagiannya sudah tidak berfungsi optimal, karena kondisi laut yang sedang sepi.

Sepinya hasil tangkapan laut dikeluhkan oleh sebagian besar nelayan yang berada di lokasi penelitian. Menurut Pak Dul (nama samaran), kondisi laut sekarang ini memang lagi sepi, karena angin timur masih belum datang. Sekarang ini, yang ada angin barat atau yang umumnya dikenal dengan istilah *Baratan*. Pada saat laut sepi, kehidupan nelayan itu sangat tidak pasti dan sangat bergantung pada kondisi laut. Jika sedang sepi begini, nelayan menganggur, tetapi jika laut sedang bagus, para nelayan bisa melaut setiap hari. Laut mulai ramai biasanya di bulan Juni, Juli, Agustus, dan September, selebihnya sangat sepi. Saat ramai pun terkadang nelayan bisa pulang dengan tangan hampa.

Lebih lanjut Pak Dul menceritakan bahwa belakangan ini penghasilan nelayan sering minus, karena perolehan dari laut menurun. Untuk menutupi keperluan hariannya, nelayan harus meminjam uang ke BRI atau tempat peminjaman uang lainnya, namun, itu pun tidak mudah. Sementara harga-harga kebutuhan pokok naik, harga solar naik, dan harga hasil tangkapan (udang, ikan, rajungan, teri nasi,) tidak pernah pasti. Inilah hal-hal yang membuat kehidupan nelayan menjadi *rekoso* (susah). Apa yang dikeluhkan oleh Pak Dul ini dirasakan juga oleh nelayan-nelayan lainnya, bukan hanya di lokasi penelitian tetapi juga di beberapa daerah pesisir lainnya.

Sepinya hasil tangkapan laut yang dirasakan oleh para nelayan Desa Tunggulsari disebabkan: *pertama*, adanya alat-alat tangkap ikan modern seperti *Tossa* dan *Gardan*. Alat-alat itu merusak lingkungan dan mengakibatkan nelayan kecil bertambah miskin, karena tidak bisa bersaing dengan kapal-kapal besar yang menggunakan alat-alat modern. Terkait dengan modernisasi alat-alat tangkap, nelayan tidak bisa melakukan hal ini karena tidak punya modal, dan alat yang baru tersebut juga sifatnya masih belum pasti atau masih dalam masa uji coba. *Kedua*, banyaknya karang-karang yang sudah diambil. *Ketiga*, banyaknya kapal besar yang melanggar jalur tangkap. *Keempat*, susahinya mencari teman kerja dalam melaut selain anak atau saudara sendiri, padahal *Pandega* (ABK) di desa ini mendapat perlakuan khusus, yaitu mendapat bagian yang sama dengan pemilik kapal. Sistem pembagian sama rata ini hanya berlaku di desa Tunggulsari. *Kelima*, dangkalnya sungai dan muara, padahal kelompok nelayan Tunggulsari sudah mengajukan proposal ke DKP setempat untuk diadakan pengerukan sungai, tetapi sampai sekarang

masih belum mendapat respon apa pun. Dangkalnya sungai sangat mempengaruhi kelancaran lalu lintas kapal yang bermuara di Desa Tunggulsari, karena di desa ini terdapat lebih dari 200 kapal (mesin tempel).⁷

Imbas sepiunya kondisi laut berakibat langsung terhadap pergerakan roda ekonomi yang ada di TPI. Karena itu, wajar jika TPI terlihat sepi dan tampak tidak bergairah. TPI yang seharusnya ramai oleh aktivitas penjualan hasil tangkapan laut, malah dijadikan tempat jualan makanan ringan seperti pecel, baso dan sebagainya. Meski laut masih sepi bukan berarti TPI ini mati sama sekali, ternyata masih ada sebagian isteri nelayan yang menjual hasil tangkapannya di TPI ini. Hasil laut yang dijual adalah udang dan rajungan.

Hasil tangkapan nelayan di musim *laip* (sepi) seperti ini sungguh mengesankan, sementara harga pasaran tidak bisa ditentukan oleh nelayan. Logikanya, dalam prinsip ekonomi disebutkan bahwa jika penawaran rendah dan permintaan tinggi, maka harga akan tinggi. Logika ekonomi seperti ini tidak berjalan sama sekali dalam penjualan hasil laut di TPI. Demikian juga dengan sistem lelang yang seharusnya diterapkan di TPI, pada prakteknya tidak pernah ada sistem lelang. Dalam hal ini, isteri-isteri nelayan dituntut memainkan perannya agar bisa memasarkan hasil jerih payah suaminya dengan harga yang baik. Isteri-isteri nelayan harus mampu bernegosiasi harga dengan para *bakul* yang umumnya adalah “patron” mereka sendiri.

Observasi di lapangan, sebagaimana pula yang ditulis oleh M. Alie Humaedi (2011) dalam Jurnal Masyarakat Indonesia tentang *Jeragan Nemen* memperlihatkan bahwa tidak semua isteri nelayan pasrah menerima harga yang dipatok oleh para *bakul*. Dalam contoh kasus harga udang misalnya, harga udang per kilo yang berlaku di TPI Tunggulsari ditetapkan berdasarkan besar kecilnya udang. Jika udangnya besar, maka harga per kilonya tinggi dan jika udangnya kecil, harganya pun lebih murah. Udang yang per kilo isinya sebanyak 23 sampai dengan 25 ekor, harganya berkisar Rp.70.000,- sampai Rp.73.000,-. Jika sekilonya berisi 30 sampai dengan 35 ekor, harga per kilonya Rp.68.000,-. Udang yang per kilo berisi 36 ekor lebih, harganya Rp.55.000,-. Dalam penetapan harga ini sering terjadi negosiasi harga antara *bakul* dan isteri nelayan.

⁷*Focus Group Discussion* (FGD) kelompok nelayan “Sumber Harapan”, dengan fasilitator M. Alie Humaedi, di Desa Tunggulsari, Tanggal 02 April 2010.

Sebagaimana debat yang terjadi antara Sumi (isteri nelayan) dan Muji (*bakul* udang). Sumi menginginkan agar udangnya dihargai Rp.73.000,- per kilogramnya, karena udangnya besar-besar dan jumlah per kilonya 25 meski ada beberapa udang yang kecil. Sementara Muji meminta agar harga per kilogramnya hanya Rp.68.000,- karena ada udang yang kecil. Namun, Sumi tetap mempertahankan keinginannya. Debat ini berlangsung tidak sebentar. Pembeli (*bakul*) tetap bertahan dengan harga yang dipatoknya dan penjual (isteri nelayan) ingin dapat keuntungan lebih dengan harga yang diajukannya. Akhirnya, diambil jalan tengah dengan menetapkan harga per kilogramnya adalah Rp.71.000,-. Dengan demikian, kemenangan ada di pihak penjual (isteri nelayan).

Selisih harga sebesar seribu atau dua ribu rupiah, bukan angka yang kecil di mata *bakul* dan isteri nelayan, terutama di saat sepi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat ekonomi masyarakat setempat masih jauh dari mapan. Kemampuan isteri nelayan dalam menjual hasil tangkapan suaminya memperlihatkan peran ekonomi yang harus diemban olehnya. Kemampuan dan keberanian bernegosiasi juga dapat mempengaruhi pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan agar dapurnya tetep *ngebul* (menyala).

Susahnya isteri nelayan dalam bernegosiasi harga dengan *bakul* bukan disebabkan karena ketidakmampuannya dalam berdebat, tetapi lebih pada rasa *pakewuh* (enggan) terhadap *bakul* yang telah berjasa memberikan pinjaman uang kepada nelayan (pemilik kapal). Pinjaman yang diberikan oleh *bakul* kepada nelayan, menurut Suji, sebesar 1 sampai dengan 3 juta rupiah. Uang pinjaman itu kadang digunakan untuk biaya melaut (modal kerja) dan kadang juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di saat laut sedang sepi (modal hidup). Karena itu, dalam penjualan hasil tangkapan yang menjadi dasarnya adalah ikatan dengan *bakul* itu. Ikatan itulah yang seringkali membuat para isteri nelayan tidak berkutik ketika melakukan negosiasi harga.

Mengutip pendapat M. Alie Humaedi dalam buku *Lembaga Tradisi: Antara Reduksi dan Reproduksi Kemiskinan* (Kleden Probonegoro & Humaedi 2011) disebutkan bahwa adanya ikatan dengan *bakul* juga membuat para nelayan tidak sembarangan menjual hasil tangkapannya ke *bakul* lain, karena masing-masing nelayan mempunyai langganan *bakulnya* sendiri. Bisa saja, nelayan menjual ke *bakul* lain, tapi *bakul* langganannya akan menagih dan meminta agar si nelayan itu

melunasi pinjamannya. Jika ada *bakul* lain yang berani menutup pinjamannya, maka nelayan tersebut bisa pindah langganan, tetapi di antara *bakul* pun ada semacam ikatan “tersembunyi”, sehingga jarang sekali terjadi adanya “pindah langganan.” Hal ini dibenarkan oleh Iwan (nelayan Tungulsari), yang mengatakan bahwa nelayan (baca: isteri nelayan) tidak bisa menjual hasil tangkapannya ke TPI lain, karena *bakul* di TPI lain tidak mau menerimanya. Alasan penolakan *bakul* di TPI lain karena *bakul* tersebut tidak mau terlibat konflik dengan *bakul* yang ada di Desa Tungulsari. Alasan lainnya karena nelayan sendiri khawatir jika *bakul* langganannya menuntut agar utangnya segera dilunasi, sementara nelayan itu masih belum sanggup untuk melunasinya. Karena itu, untuk menghindari konflik tersebut, isteri nelayan lebih baik menjual hasil tangkapannya ke *bakul* langganan saja. Sebenarnya nelayan bisa menjual hasil tangkapannya ke *bakul* lain yang berada di TPI lain dengan harga yang lebih mahal. Selisih harganya kurang lebih Rp.2.000,- sampai dengan Rp.3.000,-. Namun *bakul* yang berani membeli dengan harga yang lebih tinggi itu jaraknya cukup jauh dari desa Tungulsari karena berada di Kabupaten lain, sehingga isteri nelayan harus mengeluarkan modal tambahan untuk transportasi. Akhirnya, mau tidak mau, isteri nelayan harus tetap setia menjual hasil tangkapannya kepada *bakul* langganannya sendiri, meski ada selisih harga yang kurang dikehendaki.

Menurut beberapa nelayan Tungulsari, sebenarnya *bakul-bakul* itu awalnya adalah nelayan yang dipilih oleh masyarakat dengan harapan bisa membuat harga stabil, sehingga dapat menambah penghasilan nelayan, tetapi, lama kelamaan para *bakul* itu melupakan harapan orang yang memilihnya. Ditegaskan bahwa para *bakul* itu umumnya lupa kalau sudah memegang timbangan. Sebab memegang timbangan itu lebih enak dan tidak melelahkan, serta hasilnya pun lebih pasti daripada melaut yang hasilnya tidak bisa dipastikan.

Peran Isteri Nelayan

Dalam salah satu wawancara dengan narasumber di lokasi penelitian, ada sebuah ungkapan yang cukup menarik; jika nelayan tidak mendapat tangkapan, maka “*pendile ngguling*.”⁸ Ungkapan ini

⁸*Pendil* adalah tempat untuk menyimpan beras yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, sedangkan *ngguling* berarti menggelinding. Artinya, jika nelayan tidak mendapat hasil tangkapan, maka tempat berasnya bisa menggelinding karena tidak terisi oleh beras.

menunjukkan bahwa ketidakpastian penghasilan para nelayan disadari betul oleh para isteri nelayan. Karena itu, para isteri nelayan dituntut untuk memainkan perannya bukan hanya sebagai isteri, tetapi lebih dari itu, mereka juga harus mempunyai kreativitas agar dapat berperan dalam bidang ekonomi dan sosial.

Dalam upaya mendukung peran isteri untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan, di Desa Tunggulsari dibentuk kelompok perempuan nelayan dengan nama “Tambah Rejeki.” Pilihan nama ini didasari alasan tertentu. Menurut Sumarti, ketua perempuan nelayan, nama *Tambah Rejeki* dipilih agar para isteri nelayan mempunyai rejeki tambahan, mengingat ketidakpastian pendapatan suami. Pemberdayaan para isteri nelayan di Desa Tunggulsari sudah berjalan sejak tahun 1981. Pada tahun tersebut ada proyek yang namanya PPWN (Proyek Penguatan Perempuan Nelayan). Kegiatan yang dilakukan adalah ternak ayam dan kelinci. Sayangnya, usaha ini tidak berjalan lancar dan hanya mampu bertahan beberapa tahun. Meski berjalan lambat, kelompok nelayan ini masih terus bertahan sampai tahun 1985. Beberapa tahun kemudian, kelompok perempuan nelayan ini mengalami *mati suri*, karena semua proyek pemberdayaan tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Seiring dengan tuntutan kebutuhan hidup, kelompok perempuan nelayan ini kembali dihidupkan pada tahun 1999 dengan dukungan dana dari Departemen Perikanan dan Kelautan.⁹ Kegiatan yang dilakukan pun cukup beragam, antara lain: pembuatan kerupuk ikan, penggilingan terasi, dan pengeringan ikan asin (*gereh*). Usaha yang dilakukan oleh kelompok perempuan nelayan Tunggulsari yang dianggap cukup berhasil adalah pembuatan kerupuk ikan. Meski masih ada kendala dalam hal pemasaran, produksi kerupuk ikan Tunggulsari sudah bisa berjalan lancar dan penjualannya pun sudah lintas desa.

Dari observasi lapangan tampaknya tidak semua perempuan nelayan yang memproduksi kerupuk ikan berhasil memasarkan barang produksinya. Ada sebagian perempuan nelayan yang hasil produksinya tidak laku di pasaran. Hal ini lebih disebabkan pada tidak adanya *quality control* (kontrol kualitas) yang menjaga agar kualitas produksi tetap baik. Bukan hanya itu, sebagian perempuan nelayan pun seringkali tidak memperhatikan proses produksi. Padahal, “Tambah Rejeki” sebagai organisasi sosial yang mewadahi kiprah para isteri nelayan, telah

⁹Sekarang Kementerian Perikanan dan Kelautan.

memberikan resep yang baik dan memberikan pelatihan dalam pembuatan kerupuk ikan yang berkualitas.

Kegiatan lain yang diselenggarakan oleh kelompok perempuan nelayan “Tambah Rejeki” adalah pelatihan pembuatan bandeng presto dan abon ikan. Kegiatan ini terselenggara berkat kerja sama dengan Dinas Perikanan Provinsi Jawa Tengah. Namun, dari sekian pelatihan usaha yang ada, hanya pembuatan kerupuk ikan yang tetap bertahan sampai sekarang, karena didukung oleh beberapa hal. *Pertama*, isteri nelayan tidak harus membeli alat produksi berupa gilingan ikan, karena telah diberikan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan. Isteri nelayan dapat memakai alat produksi tersebut secara bergantian tanpa dipungut biaya sepeser pun. *Kedua*, isteri nelayan tidak perlu membeli ikan, karena mereka mendapatkan bahan baku produksi dari hasil suaminya *miyang* (melaut). Jika suami mereka tidak mendapatkan ikan, barulah isteri nelayan membeli ikan dari tempat lain. Tempat pembeliannya pun tidak terlalu jauh, yaitu di Rembang atau di Pati, sehingga dapat mengurangi beban biaya produksi, karena tidak mengeluarkan biaya transportasi yang besar. *Ketiga*, isteri nelayan tidak harus membuat sendiri plastik untuk membungkus kerupuk ikan tersebut, karena telah disediakan oleh kelompok perempuan nelayan dengan merk “Tambah Rejeki.” *Keempat*, modal produksi yang tidak terlalu mahal. Dalam hal memproduksi kerupuk ikan, isteri nelayan hanya membutuhkan keterampilan dalam mengelola ikan dan kemampuan dalam memasarkan hasil produksinya.

Bagi para isteri nelayan yang tidak mempunyai keterampilan mengelola ikan, sebagian dari mereka membuka usaha lain, seperti: menjual balok es, menjual gorengan, membuka warung kelontong atau warung makan, buruh menjadi pengupas rajungan, buruh cuci dan pembantu rumah tangga (PRT) yang bekerja setengah hari. Semua usaha yang dilakukan oleh para isteri nelayan bertujuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar tidak terpuruk dalam belenggu utang. Karena itu penghidupan kembali kelompok perempuan nelayan “Tambah Rejeki” sangat signifikan dalam memberdayakan para isteri nelayan. Kelompok perempuan nelayan ini bukan hanya bergerak di bidang ekonomi untuk membantu para isteri nelayan meningkatkan taraf hidupnya, tetapi kelompok ini pun mempunyai fungsi sosial yang cukup efektif, antara lain: pengajian bulanan, arisan, dan sebagai pusat penyampaian informasi.

Berkaitan dengan peran isteri nelayan dalam bidang ekonomi, ketua kelompok perempuan nelayan, Sumarti, menyatakan bahwa isteri

nelayan harus lincah, pandai membaca peluang, mampu mengelola uang, dan mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik. Lebih lanjut Sumarti menjelaskan bahwa dalam kehidupan orang kecil, biasanya perempuan mempunyai peran yang besar dalam bidang ekonomi. Pernyataan ini merupakan bantahan terhadap *stereotip* negatif perempuan Jawa yang digambarkan dalam ungkapan *swarga nunut neraka katut* atau *kanca wingking*. Para isteri nelayan yang ikut andil dalam hal ekonomi menegaskan eksistensi dirinya dan menunjukkan bahwa perempuan bukan *sub-ordinat*. Peran isteri nelayan tidak hanya dibatasi pada tugas-tugas domestik, yaitu: sekitar sumur, dapur, dan kasur. Menurut Kusnadi (2009: 101), kesetaraan peran perempuan pesisir dikarenakan tuntutan alamiah agar mampu melewati batas subsistensi, dan bukan karena hasil dari intervensi kebijakan resmi yang berdimensi kesetaraan gender.

Hal menarik lainnya yang perlu dicermati dalam melihat peran isteri dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan adalah perannya dalam ranah domestik dan ruang sosial. Isteri nelayan bukan hanya dituntut (secara alamiah) agar mampu berperan dalam bidang ekonomi, tetapi mereka juga tidak boleh melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga yang aktif dalam kehidupan sosial. Sebagai ibu rumah tangga, umumnya isteri nelayan menyelesaikan tugas-tugasnya terlebih dahulu sebelum berperan di bidang ekonomi. Tugas di ranah lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mencuci, menyapu, memasak, menyiapkan bekal suami melaut, membersihkan rumah dan mengurus anak-anaknya.

Pekerjaan tersebut tidak dapat dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap upaya menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan. Bayangkan, jika isteri nelayan tidak bisa memasak, bukankah membeli makan di warung akan mengeluarkan biaya lebih besar daripada memasak sendiri? Sementara penghasilan para suami sebagai nelayan tidak pernah dapat diprediksikan. Karena itu, pekerjaan di lingkungan rumah tangga harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum mereka beraktivitas di bidang ekonomi, sehingga tugas sebagai ibu rumah tangga tidak terbengkalai.

Selain memikul tugas pekerjaan rumah tangga dan membantu mencari penghasilan tambahan, isteri nelayan Desa Tunggulsari juga dituntut untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok Perempuan Nelayan bekerja sama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan ataupun institusi yang lain, mengadakan penyuluhan yang

dijalankan oleh kelompok PKK, pengajian bulanan, dan arisan yang diadakan atas inisiatif mereka sendiri. Pada umumnya, isteri-isteri nelayan Desa Tunggulsari cukup bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan tersebut, asalkan ada yang menggerakkannya.

Kegiatan sosial kemasyarakatan mempunyai kontribusi yang tidak kecil dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan. Sebagai contoh, arisan misalnya, uang hasil arisan akan menjadi sangat berarti untuk menopang kehidupan sehari-hari terutama di saat musim paceklik (*laip*). Uang tersebut dapat juga digunakan untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan mendesak seperti membayar uang sekolah anak dan membayar utang.

Sebagaimana diakui oleh sebagian isteri nelayan bahwa menjadi isteri nelayan bukan hal mudah. Setiap isteri nelayan dituntut mempunyai kreativitas dan berusaha mencari penghasilan tambahan. Penghasilan nelayan yang bersifat tidak pasti merupakan hal yang sudah maklum dan benar-benar disadari oleh para isteri nelayan, sehingga secara alamiah, para isteri nelayan harus mampu memainkan peran ganda, yaitu: sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan. Pada masyarakat pesisir, mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh suami, tetapi isteri nelayan justru mempunyai peranan yang cukup penting. Dengan demikian, bias gender dalam kehidupan masyarakat pesisir sudah tampak kabur, karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan mencari nafkah.

Strategi Pelaksanaan Peran

Berkaitan dengan masalah pencarian nafkah bersama ini, Arif Satria (2009: 34) mengemukakan pentingnya melakukan upaya untuk memutus persoalan penghasilan nelayan yang tidak pasti. Ia mengemukakan tiga strategi mata pencaharian yang harus dilakukan oleh nelayan. *Pertama*, mengembangkan strategi nafkah ganda. Strategi ini dilakukan agar nelayan tidak bergantung pada hasil penangkapan dari laut saja. Strategi ini biasanya dilakukan kaum nelayan di berbagai lapisan dengan tujuan berbeda. Lapisan atas umumnya mengembangkan strategi ini untuk akumulasi modal, sedangkan nelayan bawah umumnya melakukan strategi ini untuk bertahan hidup saja. Dalam hal ini, yang

perlu dilakukan adalah penguatan dan pengembangan strategi nafkah ganda nelayan lapisan bawah.

Kedua, mendorong nelayan tradisional untuk mencari ikan ke laut lepas. Strategi ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada problem teknologi, modal dan budaya. Banyak program bantuan pemerintah yang gagal karena yang dipertimbangkan semata-mata hanya teknologi. Seolah dengan memberi kapal besar, masalah nelayan selesai. Padahal menangkap ikan di laut lepas sangat kompleks, mencakup manajemen usaha, organisasi produksi, perbekalan, ketahanan fisik, pemahaman perilaku ikan, pengoperasian kapal, jaring dan lain-lain. Perubahan status nelayan seperti itu bukan hal yang mustahil. Pengalaman modernisasi perikanan di Pekalongan menunjukkan bahwa nelayan harian bisa menjadi nelayan mingguan bahkan bulanan. Mau tidak mau, para nelayan tersebut perlu “magang” di usaha penangkapan skala menengah dan besar untuk menggali pengalaman dan pengetahuan. *Ketiga*, mengembangkan penggunaan alat tangkap yang lebih modern untuk mengantisipasi variasi musim. Dengan beragamnya alat tangkap ini memungkinkan nelayan bisa melaut sepanjang tahun.

Gambaran mengenai peran isteri nelayan di Desa Tunggulsari di atas, hampir sama dengan apa yang ditulis oleh Kusnadi (2009: 102, 103) mengenai *Pemberdayaan Perempuan Pesisir*. Tulisan Kusnadi sendiri mengacu pada temuan Caroline Moser yang menjelaskan adanya peran ganda yang diemban oleh isteri nelayan, yaitu: *pertama*, peranan dalam menangani pekerjaan domestik dan produksi (peran ekonomi), dan *kedua*, peranan dalam pengelolaan komunitas secara bersamaan (peran sosial). Peranan sosial yang dimainkan oleh isteri nelayan berakar pada sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku di kalangan masyarakat pesisir. Sistem ini terbentuk karena karakteristik potensi sumber daya alam dan aktivitas ekonomi perikanan yang menjadi tumpuan utama kehidupan masyarakat pesisir.

Sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat pesisir di Desa Tunggulsari menempatkan secara tegas peran laki-laki dan perempuan. Laut adalah ranah laki-laki dan darat adalah ranah kerja perempuan. Kegiatan utama laki-laki adalah menangkap ikan, sedangkan para isteri mengolah dan menjualkan hasil tangkapan suami. Sebagian besar waktu dihabiskan nelayan untuk menangani pekerjaan melaut, sehingga tidak cukup kesempatan bagi nelayan mengurus aktivitas sosial ekonomi di darat. Sebaliknya, isteri nelayan menghabiskan sebagian besar

waktunya untuk mengurus pekerjaan-pekerjaan di darat. Karakteristik geografis dan mata pencaharian di kawasan pesisir telah membentuk pranata sosial-ekonomi yang khas bagi para nelayan dan isterinya.

Peran domestik dilaksanakan oleh isteri nelayan dalam kedudukan sebagai isteri dari suaminya, serta ibu dari anak-anaknya. Pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya adalah pekerjaan-pekerjaan seputar rumah tangga, seperti menangani pekerjaan dapur, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, menyediakan kebutuhan sekolah anak-anak, dan menyiapkan bekal suami melaut. Bagi rumah tangga nelayan yang mampu, mereka akan meminta bantuan kerabatnya untuk meringankan tanggungjawab pekerjaan domestik. Posisi suami dalam tanggungjawab domestik ini bersifat “membantu semata”, jika kesempatan memungkinkan. Peranan domestik adalah *kewajiban pertama* isteri nelayan.

Dalam menjalankan kewajiban pertamanya, seperti yang disampaikan oleh Sumarti –ketua kelompok perempuan nelayan-, bahwa ibu-ibu nelayan sudah bangun jam 3 pagi dan mempersiapkan bekal untuk para suaminya yang hendak melaut. Bahkan lebih jauh diceritakan oleh Bu Sumarti bahwa ibu-ibu nelayan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian keluarga. Mulai dari pengaturan pengeluaran sampai dengan penyimpanan uang untuk menghadapi masa-masa paceklik. Kerja para isteri nelayan pun lebih banyak daripada para suaminya. Isteri nelayan bertugas memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, melayani suami, dan mencari kerja tambahan. Boleh dikatakan bahwa kreativitas para isteri nelayan harus lebih tinggi daripada para suaminya, karena para nelayan hanya melaut saja. Setelah melaut, hasilnya diserahkan kepada isteri dan isterinya menjual hasil tangkapan itu ke bakul. Jika laut dalam kondisi *laip* (sepi), para isteri nelayan harus memutar otak agar mendapatkan penghasilan tambahan. Karena ketidakpastian penghasilan para suami itulah, maka dibentuk kelompok perempuan nelayan dengan nama “Tambah Rejeki.”¹⁰

Kewajiban kedua yang harus dijalankan oleh isteri nelayan adalah peran dalam hal ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Kewajiban ketiga* adalah ikut mengelola potensi komunitas, yang hasil

¹⁰Wawancara dengan bu Sumarti, Ketua Kelompok Perempuan Nelayan “Tambah Rejeki”, tanggal 01 April 2010.

akhirnya juga untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga masyarakat pesisir (peran sosial). Peranan ini diwujudkan dalam bentuk keterlibatannya dalam mengikuti arisan, simpan pinjam, sumbangan timbal-balik hajatan (*mbuwoh*), dan kegiatan gotong royong lainnya. Dengan memasuki pranata sosial tersebut, isteri nelayan berpartisipasi mengelola potensi sumber daya sosial ekonomi masyarakat yang suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan rumah tangga, seperti ketika penghasilan dari melaut menurun, didera sakit, biaya hajatan keluarga, membeli keperluan sekolah anak, menyiapkan kebutuhan hari raya, atau kebutuhan mendadak lainnya. Isteri nelayan sangat kreatif menciptakan berbagai jenis pranata sosial-ekonomi sebagai jawaban untuk mengatasi fluktuasi ekonomi dari kegiatan melaut.

Penciptaan Mata Pencaharian Alternatif

Pada saat musim sepi (*laip*), umumnya penghasilan nelayan akan mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal ini mengakibatkan defisit dalam ekonomi rumah tangga nelayan. Tentu saja pihak yang paling menderita adalah para istri nelayan dan anak-anaknya. Meskipun demikian, menurut penuturan dari salah seorang *bakul* di Desa Tunggulsari, sesepi-sepinya laut tidak pernah ada keluarga nelayan yang tidak sanggup membeli beras, sehingga harus makan nasi *aking* atau yang lainnya. Dalam kondisi krisis seperti ini, biasanya nelayan menjual perhiasan isterinya atau barang-barang elektronik lainnya yang mudah dijual dan mendatangkan uang *cash* dalam waktu cepat. Selain itu, ada juga beberapa nelayan yang memilih untuk meminjam uang, baik kepada bakul langganannya maupun kepada bank Titil atau Bank Minggu.

Menurunnya pendapatan para nelayan di musim sepi, mendorong para istri nelayan untuk dapat memainkan perannya sebagai penyokong ekonomi rumah tangga nelayan. Bahkan tidak jarang, dalam situasi demikian, istri nelayan malah berperan sebagai tulang punggung ekonomi rumah tangga. Praktis, mereka harus berusaha keras mencari dan atau mengembangkan sumber-sumber pendapatan baru di luar sektor penangkapan atau di luar industri pengolahan dan pengawetan hasil tangkap, seperti pembuatan kerupuk ikan sebagaimana yang biasa dikerjakan oleh para istri nelayan yang tergabung dalam kelompok *Tambah Rejeki*. Industri demikian akan berhenti beroperasi jika hasil tangkapan nelayan menurun drastis. Meskipun tidak mudah dilakukan, diversifikasi usaha dan pendapatan bagi rumah tangga nelayan sangat

membantu untuk mengentaskan rumah tangga nelayan dari ekonomi subsisten yang hampir-hampir menjerat leher mereka di kala musim sepi.

Penciptaan sumber pendapatan melalui mata pencaharian alternatif merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab keberlangsungan hidup rumah tangga nelayan. Sebagaimana disadari oleh para istri nelayan bahwa rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan jika hanya bertumpu pada aktivitas dari sektor kelautan, karena sumberdaya perikanan terus mengalami penipisan. Untuk bisa bertahan dan meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga, rumah tangga nelayan harus mengembangkan strategi-strategi ekonomi yang beragam di luar sektor penangkapan, seperti berdagang, bertani, beternak, dan sebagainya. Dalam melakukan aktivitas mata pencaharian tambahan tersebut, para isteri nelayan dapat berpartisipasi aktif.

Dalam kaitannya dengan penciptaan mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan, khususnya isteri nelayan, Kusnadi (2008) menyebutkan ada tiga hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, jenis-jenis mata pencaharian alternatif yang akan dikelola oleh para istri nelayan sangat bergantung pada struktur dan potensi sumber daya ekonomi lokal yang tersedia, baik di kawasan pesisir maupun dengan mendayagunakan potensi sumberdaya laut. Identifikasi sumber daya alam ini sangat penting, karena menjadi dasar aktivitas ekonomi alternatif. Lahan pesisir bisa dikembangkan untuk kegiatan pertanian tanaman bahan pangan (*hortikultura*) dan buah-buahan. Di pesisir timur, Taman Nasional Baluran, Situbondo, rumah tangga nelayan-nelayan tradisional, di samping melakukan penangkapan, juga menanam lombok, tomat, bawang merah, terong, dan sebagainya. Karena kualitas produksi bagus, para pedagang menjual lombok, bawang merah, dan tomat tersebut ke Malang dan Surabaya. Di pesisir selatan Jember, lahan pesisir ditanami tembakau, lombok, kacang, jagung, semangka, dan peternakan lele. Seluruh aktivitas pertanian tersebut melibatkan partisipasi para istri nelayan. Misalnya, dalam kegiatan peternakan lele, para istri nelayan mempersiapkan anggaran produksi, membeli persediaan pakan ke luar desa, memberi/menabur pakan, menimbang hasil panen, dan melakukan transaksi penjualan hasil panen dengan pedagang.

Sementara itu, potensi sumber daya laut (perairan pantai) bisa didayagunakan untuk kegiatan budidaya perikanan, rumput laut, atau yang lainnya. Yang paling umum membutuhkan keterlibatan perempuan

adalah budi daya rumput laut dan pengolahannya. Industri makanan dengan mengolah bahan baku rumput laut menjadi berbagai jenis produk dapat menjadi mata pencarian alternatif bagi rumah tangga nelayan dan hal ini dapat dikelola sepenuhnya oleh para istri nelayan.

Kedua, penentuan atas jenis usaha sebagai mata pencaharian alternatif akan berpengaruh terhadap pilihan teknologi dan peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung usaha tersebut. Sebaiknya, jenis teknologi dan peralatan yang digunakan adalah teknologi tepat guna. Ciri-ciri teknologi demikian adalah efektif dan efisien daya kerjanya, mudah dipahami dan bisa dioperasionalkan sesuai dengan kualitas tenaga kerja yang ada, perawatan ekonomis dan terjangkau pembiayaannya jika terjadi kerusakan, bahan konstruksi peralatan yang dibutuhkan mudah diperoleh, menghasilkan produk yang berkualitas, dan tidak mencemari lingkungan. Dengan kemajuan teknologi komunikasi-informasi dan publikasi media massa, seperti internet, buku, majalah, surat kabar, dan brosur-brosur, akses untuk memperoleh informasi teknologi yang relevan dengan kebutuhan tidak begitu sulit. Dalam hal ini, nelayan Desa Tunggulsari tidak mengalami kesulitan yang berarti, karena akses ke dunia internet maupun media massa cukup terbuka. Akan tetapi, untuk masyarakat pesisir yang berada di daerah terpencil dan miskin, kesulitan akses informasi dan teknologi peralatan masih dirasakan. Kesulitan ini lebih disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi dan mobilitas manusia, minat warga yang kurang, jarak yang jauh dari pusat-pusat informasi, dan terbatasnya sarana-prasarana transportasi.

Ketiga, jaringan pemasaran yang luas dan jauh untuk menjamin keberlanjutan usaha dari mata pencaharian alternatif. Selama ini produk-produk industri kecil-menengah di desa-desa nelayan memiliki jangkauan konsumen dan wilayah pemasaran yang terbatas.

Kesimpulan

Tunggulsari merupakan salah satu desa pesisir yang semua penduduknya bekerja sebagai nelayan tradisional. Di desa ini tidak ada kapal besar seperti *purse-seine*, yang ada hanya kapal dengan mesin tempel sebanyak 157 buah. Usaha para nelayan Tunggulsari dalam melaut dikategorikan dalam beberapa kegiatan, yaitu: *ndogol*, *negenus*, *mejer*, dan menangkap udang. Kegiatan utama para isteri nelayan, di samping bertanggungjawab terhadap urusan dapur, adalah memasarkan hasil tangkapan di TPI Tunggulsari. TPI Tunggulsari, sebagaimana

beberapa TPI lainnya yang ada di masyarakat pesisir, belum dapat berfungsi secara optimal. Di Desa Tunggulsari, TPI hanya berfungsi sebagai tempat penjualan hasil laut, bukan tempat pelelangan. Dengan tidak adanya sistem lelang yang pasti dalam TPI menyebabkan ketidakpastian penghasilan nelayan semakin pasti. Jika sistem lelang betul-betul diterapkan dalam TPI, maka ketidakpastian penghasilan nelayan dari melaut dapat diminimalisasi dengan adanya kepastian harga lelang yang ada di darat (TPI). Masalah harga lelang sangat terkait dengan pola hubungan patron-klien yang ada di Desa Tunggulsari.

Peran isteri nelayan Desa Tunggulsari tidak hanya terbatas dalam urusan domestik, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan sosial. Bagi isteri nelayan, bias gender yang membedakan secara tegas antara peran laki-laki dan perempuan sudah tidak begitu dominan. Malah sebaliknya, dominasi peran isteri nelayan cukup besar dalam kehidupan rumah tangga nelayan. Tuntutan alamiah mengharuskan isteri nelayan bersikap kreatif dalam menyikapi penghasilan suami dari melaut yang bersifat fluktuatif. Karena itu, menjadi isteri nelayan bukanlah hal mudah. Ada tiga kewajiban yang harus dipikul oleh isteri nelayan. *Pertama*, kewajiban sebagai isteri dengan tugas-tugas domestiknya; *kedua*, kewajiban membantu penghasilan suami dengan bersikap kreatif dalam bidang ekonomi; *ketiga*, kewajiban sosial dengan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Sementara untuk menopang ekonomi rumah tangga nelayan, para istri nelayan dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain sebagai penghasilan alternatif seperti berdagang, bertani, beternak, dan sebagainya. Pencarian penghasilan tersebut dapat dilakukan sendiri atau bersama-sama dengan suami.

Peran isteri nelayan yang tampak begitu besar bukan berarti peran suami (nelayan) menjadi kecil atau terabaikan, karena menjadi nelayan tradisional juga tidak mudah. Nelayan tradisional dituntut kepawaiannya dalam mencari hasil laut, karena dalam melaut nelayan tidak hanya mengandalkan faktor nasib, tetapi juga keterampilan dan kejelian melihat lokasi laut yang potensial. Bukan hanya itu, nelayan tradisional juga harus menghadapi persaingan dengan nelayan kapal besar atau dengan sesama nelayan tradisional lainnya, sehingga konflik-konflik antar nelayan seringkali menjadi hal yang tidak bisa dihindari, sebagaimana tidak bisa dihindarinya cuaca buruk yang harus dihadapi oleh nelayan pada saat melaut. Ketika bertemu dengan cuaca buruk, yang dipertaruhkan oleh nelayan tradisional bukan hanya aset, tetapi nyawa juga seringkali menjadi taruhannya. Dengan demikian, besarnya peran

isteri dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan patut diberikan apresiasi yang tinggi dengan tanpa mengabaikan peran suami (nelayan) itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Aminah, Anjar Widjajanti. 1980. *Peranan Wanita dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Daerah Muncar Banyuwangi, Jawa Timur*. Jember, Universitas Jember.
- Astuti, Mary. 1998. *Wanita dalam Mata Rantai Perdagangan dan Industri Tempe*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Humaedi, M. Alie. 2010. "Jeragan Nemen: Dinamika Hubungan Bakul - Langgan Dalam Persepektif Politik-Ekonomi, dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVI, No. 2.
- , 2012. "Memetakan Kemiskinan Nelayan: Penyebab Eksternal dan Kemungkinan Mengentaskannya" dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Badan Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan, Departemen Kelautan dan Perikanan, Vol. 6, No. 2.
- Imron, Masyhuri (ed.). 2002. *Pengelolaan Sumberdaya Laut Secara Terpadu, Masyarakat Nelayan dan Negosiasi Kepentingan*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk dan M. Alie Humaedi. 2010. *Segoro & Negoro: Persoalan Kemiskinan dari Perspektif Kebudayaan*. Jakarta: LIPI Press.
- , 2011. *Lembaga Tradisi: Reduksi dan Reproduksi Kemiskinan*. Jakarta: LIPI Press.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- _____. 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, Arif M, Prof. Dr., dkk. (ed.). 2005. *Isu-isu Kelautan dari Kemiskinan hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satria, Arif. 2009. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. Bogor: IPB Press.

- Scott, James C. 1976 (terj.). *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta. LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Siswanto, Budi, Dr., M.Si, 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Malang: Laksbang Mediatama.
- Sudarwati, Ninik. 2009. *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan, Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan*, Malang: Intimedia.
- Wibisono Wiyono. 2005. Peran dan Strategi Koperasi Perikanan dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan TPI dan PPI di Indonesia Terutama di Pulau Jawa. *Makalah dalam Semiloka Internasional tentang Revitalisasi Dinamis Pelabuhan Perikanan dan Perikanan Tangkap di Pulau Jawa dalam Pembangunan Perikanan Indonesia*, Bogor.

